

**KEKERABATAN BAHASA MINANGKABAU DI NAGARI MUNGO KECAMATAN
LUAK KABUPATEN LIMA PULUH KOTA DAN BAHASA MELAYU RIAU DI
DESA BUANTAN BESAR KECAMATAN SIAK SRI INDRAPURA
KABUPATEN SIAK**

**MINANGKABAU LANGUAGE RELATIONSHIP IN MUNGO STATE, LUAK
DISTRICT, LIMA PULUH KOTA REGENCY AND RIAU MALAY LANGUAGE
IN BUANTAN BESAR VILLAGE, SIAK SRI INDRAPURA DISTRICT
SIAK REGENCY**

Ana A'laikum^{a,*} Ermanto^b

^{a,b}Universitas Negeri Padang

*Corresponding Author. Email: anaalaikum92@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (1) menentukan persentase tingkat kekerabatan antara kedua bahasa yang diteliti, (2) menentukan lama waktu pisah antara kedua bahasa yang diteliti, dan (3) mengetahui korespondensi bunyi antara bahasa yang diteliti. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dan kualitatif dengan bidang kajian linguistik historis komparatif. Objek riset penelitian ini adalah bahasa Minangkabau yang dituturkan oleh masyarakat di Nagari Mungo, Kecamatan Luak, Kabupaten Lima Puluh Kota dan bahasa Melayu Riau yang dituturkan oleh masyarakat di Desa Buantan Besar, Kecamatan Siak Sri Indrapura, Kabupaten Siak. Data penelitian ini bersifat lisan dan tulisan yang berpedoman pada daftar kosakata Morris Swadesh dan daftar kosakata budaya dari kedua bahasa tersebut. Berdasarkan perhitungan dan data penelitian yang ada, ditemukan kosakata berkerabat antara bahasa Minangkabau di Nagari Mungo Kecamatan Luak Kabupaten Lima Puluh Kota dan bahasa Melayu Riau di Desa Buantan Besar Kecamatan Siak Sri Indrapura Kabupaten Siak sejumlah 371 kata berkerabat (kognat) lalu 129 kata tidak kognat. Jadi, tingkat persentase kekerabatan antara kedua bahasa yaitu 75,5%. Berikutnya, bersumber pada perhitungan metode glotokronologi, ditemukan waktu pisah kedua bahasa adalah 693 tahun kemudian. Berdasarkan lima ratus kosakata yang ditemui, terdapat korespondensi bunyi yang terdiri atas 175 kosakata kesamaan bentuk, 101 kosakata penggantian bunyi/fonem, 82 kosakata pengurangan bunyi/fonem, dan 13 penambahan bunyi/fonem yang berkorespondensi bunyi.

Kata kunci: *Linguistik Historis Komparatif, Bahasa Minangkabau, Bahasa Melayu Riau*

Abstract

This research aims to (1) determine the percentage level of kinship between the two languages studied, (2) determine the length of time of separation between the two languages studied, and (3) determine the sound correspondence between the languages studied. This type of research is quantitative and qualitative research with the field of comparative historical linguistics. The research object of this study is the Minangkabau language spoken by people in Nagari Mungo, Luak District, Lima Puluh Kota Regency and Riau Malay language spoken by people in Buantan Besar Village, Siak Sri Indrapura District, Siak Regency. The data of this study are oral and written which are guided by the Morris Swadesh vocabulary list and the cultural vocabulary list of the two languages. Based on calculations and existing research data, it was found that the cognate vocabulary between Minangkabau language in Nagari Mungo, Luak Subdistrict, Lima Puluh Kota Regency and Riau Malay language in Buantan Besar Village, Siak Sri Indrapura Subdistrict, Siak Regency was 371 cognate words and 129 non-cognate words. Therefore, the percentage level of kinship between the two languages is 75.5%. Furthermore, based on the calculation of the glottochronology method, it was found that the separation time between the two languages was 693 years later. Based on the five hundred vocabularies encountered, there are sound correspondences consisting of 175 form

similarity vocabularies, 101 sound/phoneme replacement vocabularies, 82 sound/phoneme subtraction vocabularies, and 13 sound/phoneme additions with sound correspondences.

Keywords: *Comparative Historical Linguistics, Minangkabau Language, Riau Malay Language*

PENDAHULUAN

Keberadaan bahasa sangat penting karena memiliki peran yang paling mendasar dari semua segi kehidupan manusia. Salah satu sifat atau ciri-ciri bahasa menurut Chaer (2007:33) adalah bahasa itu bervariasi, yang mana variasi bahasa ini disebabkan oleh latar belakang budaya yang berbeda di masyarakat. Walaupun begitu banyaknya variasi bahasa yang telah dituturkan, bahasa-bahasa tersebut dapat diidentifikasi kekerabatannya. Salah satu cara untuk mengetahui kekerabatan bahasa adalah dengan menggunakan kajian Linguistik Historis Komparatif, yaitu suatu cabang ilmu bahasa yang mempersoalkan bahasa dalam bidang waktu serta perubahan-perubahan unsur bahasa yang terjadi dalam bidang waktu tertentu (Keraf, 1966:22). Kajian Linguistik Historis Komparatif dilakukan untuk menemukan tingkat kekerabatan beberapa bahasa; membuat pengelompokan bahasa, menentukan waktu pisah; melakukan rekonstruksi proto bahasa (Ermanto (2022:4).

Salah satu kelompok atau rumpun bahasa terbesar yang berada di Nusantara adalah rumpun Austronesia, yang di kelompokkan menjadi kelompok Barat dan Kelompok Timur. Kepulauan Indonesia merupakan salah satu penutur bahasa Austronesia dari kelompok Barat. Esser dalam Saidi (Ermanto, 2020:36) menyatakan bahwa bahasa-bahasa yang dipakai di Indonesia berjumlah kira-kira 200 bahasa yang dibagi menjadi 17 kelompok bahasa, salah satunya adalah kelompok Sumatera yang kemudian dibagi lagi menjadi berbagai bahasa dari setiap daerah di Sumatera dan sekitarnya. Bahasa-bahasa yang digunakan oleh penduduk Pulau Sumatera merupakan bahasa yang termasuk ke dalam kelompok bahasa Western Malayo-Polynesian yang merupakan keturunan dari bahasa Melayu Polinesia Purba atau Proto Melayu Polynesian (Esser dalam Ermanto, 2020:37).

Bahasa Melayu dan bahasa Minangkabau merupakan bahasa yang berasal dari bahasa Austronesia dan kemudian termasuk ke dalam bahasa-bahasa Melayu Polinesia. Bahasa Minangkabau dan bahasa Melayu Riau memiliki dialek khasnya masing-masing. Pada bahasa Minangkabau terdapat 16 dialek termasuk dialek di luar Sumatera Barat, salah satunya adalah dialek lima puluh kota. Sedangkan bahasa Melayu dibagi atas tiga dialek yaitu (1) dialek kepulauan, (2) dialek daratan, dan (3) dialek pesisir. Bahasa Minangkabau dan Melayu Riau terkenal karena telah multietnik sejak dahulu, di mana perpindahan penduduk untuk bermukim, berdagang, dsb, menyebabkan percampuran bahasa di antara kedua bahasa tersebut.

Hal ini selaras dengan teori migrasi bahasa. Teori migrasi bahasa adalah teori yang dikembangkan dengan menggunakan metode *sub-grouping*, *Stammbaumtheorie*, dan Leksikostatistik sebagai landasannya. Menurut asumsi umum yang berlaku yang disampaikan oleh Keraf (1996:172-173) wilayah suatu bahasa biasanya diidentifikasi dengan daerah penutur-penuturnya. Terjadinya daerah-daerah bahasa umumnya karena ada sejumlah penutur bahasa yang bersangkutan berpindah tempat ke daerah lain. Namun perpindahan itu kadang-kadang belum dapat dianggap sebagai migrasi dari sudut bahasa, karena jumlahnya tak berarti. Tetapi bila hal itu belum dapat dianggap sebagai migrasi, maka sekurang-kurangnya perpindahan tersebut mempunyai peluang untuk menjadi dasar bagi penyebaran bahasa. Misalnya transmigrasi yang telah terjadi sejak dahulu, dengan adanya perpindahan penduduk Sumatera Barat ke Riau, Jambi, dan sebagainya, karena perkembangan penduduk yang sangat pesat hingga saat ini, maka transmigrasi itu sudah menghasilkan suatu migrasi bahasa.

Hal inilah yang menyebabkan sering ditemuinya penutur bahasa Minangkabau di luar daerah Sumatera Barat. Kedua bahasa telah memenuhi dua dalil pada teori migrasi bahasa. Pertama, wilayah asal bahasa-bahasa kerabat merupakan suatu daerah yang bersinambung, yang mana bahasa Minangkabau dan bahasa Melayu merupakan turunan dari proto Austronesia, satu kelompok pada kelompok Sumatera dan kelompok bahasa Javo-Sumatera Hession. Kedua, dikarenakan jumlah migrasi yang mungkin direkonstruksi akan berbanding terbalik dengan jumlah gerak perpindahan dari tiap bahasa.

Contoh kata berkerabat yang ditemukan antara bahasa Minangkabau di Nagari Mungo Kecamatan Luak dan bahasa Melayu Riau di Desa Buntan Besar Kecamatan Siak Sri Indrapura ditandai dengan pelafalan vokal /a/ berubah menjadi /o/ di akhir kata, seperti kata 'bunga' menjadi 'bungo' dan kata 'kita' menjadi 'kito'. Selain itu, terdapat juga pengurangan dan penambahan fonem dalam kedua bahasa tersebut. Dalam Bahasa Minangkabau di Nagari Mungo Kecamatan Luak pada kata 'hidup' terdapat penambahan fonem yang berbeda menjadi 'hiduik', sedangkan dalam bahasa Melayu Riau di Desa Buntan Besar Kecamatan Siak Sri Indrapura kata 'hidup' mengalami pengurangan fonem menjadi 'idup'.

Penelitian tentang linguistik historis komparatif juga dilakukan oleh Yufadila (2022) mengenai kekerabatan bahasa Minangkabau yang ada di wilayah Kabupaten Tanah Datar dan bahasa Melayu Riau yang berada di Kabupaten Indragiri Hulu. Penelitian ini menjadi pedoman bagi peneliti dalam mengkaji bahasa Minangkabau di Nagari Mungo, Kecamatan Luak, Kabupaten Lima Puluh Kota dengan bahasa Melayu Riau di Desa Buntan Besar, Kecamatan Siak Sri Indrapura, Kabupaten Siak. Walaupun berada dalam provinsi yang sama, tentu saja karakteristik bahasa Minangkabau di Kabupaten Tanah Datar berbeda dengan bahasa Minangkabau di Kabupaten Lima Puluh Kota, begitu pula dengan karakteristik bahasa Melayu Riau pada daerah yang berbeda, seperti penggunaan fonem yang berbeda antara kata ataupun dialek yang dipakai sehari-hari.

Penelitian tentang kekerabatan bahasa Minangkabau di Nagari Mungo Kecamatan Luak Kabupaten Lima Puluh Kota dan bahasa Melayu Riau di Desa Buntan Besar Kecamatan Siak Sri Indrapura Kabupaten Siak akan dikaji melalui teori Linguistik Historis Komparatif. Penelitian ini perlu dilakukan sebagai salah satu bentuk usaha untuk melestarikan bahasa daerah yang sekarang sudah mulai kurang dituturkan, serta menambah wawasan kebahasaan dari bahasa Minangkabau maupun bahasa Melayu Riau. Bersumber pada uraian dari latar belakang permasalahan di atas, maka fokus pada penelitian yaitu mengenai tingkat kekerabatan antara bahasa Minangkabau di Nagari Mungo dan Bahasa Melayu Riau di Desa Buntan Besar, waktu pisah antara bahasa Minangkabau di Nagari Mungo dan Bahasa Melayu Riau di Desa Buntan Besar, dan korespondensi bunyi.

LANDASAN TEORI

Penelitian ini dilandasi pada teori-teori yang relevan, yaitu (1) Linguistik Historis Komparatif, (2) kekerabatan bahasa, (3) kekerabatan bahasa sebagai objek kajian Linguistik Historis Komparatif, (4) hakikat leksikostatistik, glotokronologi, dan korespondensi bunyi, (5) dan hubungan suku Minangkabau dan suku Melayu ditinjau dari segi historis.

A. Linguistik Historis Komparatif

Linguistik Historis Komparatif merupakan studi linguistik yang mengkhususkan pada telaah perbandingan bahasa, sering disebut juga dengan linguistik historis bandingan. Parera (1986:25) menjelaskan bahwa Linguistik Historis Komparatif memperbandingkan dua bahasa secara diakronis, dari satu zaman ke zaman. Kajian Linguistik Historis Komparatif bertujuan mengelompokkan bahasa-bahasa atas rumpun-rumpun dan berusaha menemukan sebuah

bahasa purba/*proto language* yang menurunkan bahasa-bahasa tersebut; juga menentuka arah penyebaran bahasa-bahasa.

Objek kajian Linguistik Historis Komparatif adalah bahasa-bahasa yang berdekatan atau bahasa-bahasa serumpun atau bahasa-bahasa yang dicurigai serumpun. Bahasa-bahasa yang diyakini atau dicurigai sebagai bahasa serumpun karena berdasarkan pengamatan memiliki banyak kemiripan dari unsur fonologi dan sintaksis maka bahasa-bahasa tersebut dapat dijadikan objek kajian Linguistik Historis Komparatif (Ermanto, 2020:3). Ermanto (2022:4) menjelaskan tujuan dari dilakukan kajian Linguistik Historis Komparatif adalah untuk menemukan tingkat kekerabatan beberapa bahasa; membuat pengelompokan bahasa, menentukan waktu pisah; melakukan rekonstruksi proto bahasa.

B. Kekerabatan Bahasa

Kekerabatan bermakna hubungan antara dua bahasa atau lebih yang diturunkan dari sumber yang sama. Dalam menentukan kata kerabat, peneliti linguistik historis komparatif berdasarkan pada kemiripan bentuk untuk makna tertentu (leksikal yang sama). Keraf (1996:37) menjelaskan bahwa bentuk-bentuk kata yang sama antara berbagai bahasa dengan makna yang sama, diperkuat lagi dengan kesamaan-kesamaan unsur tata bahasa, akan mendorong peneliti linguistik historis komparatif membuat kesimpulan bahwa bahasa-bahasa tersebut telah diturunkan dari suatu bahasa proto yang sama.

Untuk menentukan bahasa berkerabat dapat kita lakukan dengan membandingkan dua bahasa yaitu dengan cara mengumpulkan daftar kosakata dari bahasa yang akan diteliti, daftar tersebut ialah daftar yang disusun oleh Morris Swadesh dan kosakata budaya. Keraf (1996:39) menyatakan bahwa kosakata swadesh merupakan kosakata dasar yang dianggap universal yang artinya terdapat dalam semua bahasa di dunia yang terdiri dari 200 kosakata dasar. Kosakata Swadesh menjadi kosakata dasar dalam penelitian Kekerabatan Bahasa Minangkabau di Nagari Mungo Kecamatan Luak Kabupaten Lima Puluh Kota dengan bahasa Melayu Riau di Desa Buantan Besar Kecamatan Siak Sri Indrapura Kabupaten Siak.

Sementara itu kosakata budaya, dijelaskan oleh Mahsun (2007:329-347) terdiri dari beberapa bagian di antaranya, (a) bagian tubuh, (b) kata ganti, sapaan, dan acuan, (c) sistem kekerabatan, (d) kehidupan desa dan masyarakat, (e) rumah dan bagian-bagiannya, (f) peralatan dan perlengkapan, (g) makanan dan minuman, (h) tanaman, halaman, dan pepohonan, (i) binatang, (j) musim, keadaan alam, beda alam, dan arah, (k) penyakit atau pengobatan, (l) perangai, kata sifat, dan warna, (m) mata pencaharian, (n) pakaian dan perhiasan, (o) permainan, (p) gerak dan kerja, (q) kata bilangan, dan (r) kata tugas. Dalam penelitian ini, kosakata budaya menjadi data yang digunakan untuk memperkuat penemuan korespondensi bunyi dalam suatu bahasa

Keraf (1996:128) berpendapat bahwa bahasa itu dapat dikatakan berkerabat apabila memiliki salah satu indikator dari jenis kekerabatan bahasa. Keraf juga menentukan cara untuk menetapkan kata kerabat dalam sebuah pasangan kata, yang dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu (1) pasangan kata itu identik, (2) pasangan kata itu memiliki korespondensi fonemis (timbang balik dan teratur serta tinggi frekunsinya), (3) kemiripan secara fonetis, dan (4) satu fonem berbeda.

C. Kekerabatan Bahasa sebagai Objek Kajian Linguistik Historis Komparatif

Kajian Linguistik Historis Komparatif meyakini bahwa bahasa-bahasa di dunia diturunkan dari satu bahasa asal atau sumber yang sama. Linguistik Historis Komparatif sendiri memiliki tujuan dan kepentingan, yaitu mempersoalkan bahasa-bahasa yang serumpun dengan mengadakan perbandingan mengenai unsur-unsur yang menunjukkan kekerabatannya dan mengadakan pengelompokan (*subgrouping*) bahasa-bahasa yang termasuk dalam suatu rumpun bahasa (Keraf dalam Maksan dan Ermanto, 2011:137).

Berkaitan dengan itu, akan muncul aspek-aspek yang dapat menentukan kekerabatan bangsa-bangsa di dunia. Crowley (dalam Ermanto, 2020:16) menjelaskan beberapa aspek yakni arkeologi, cerita lisan, perbandingan budaya, dan perbandingan bahasa.

D. Hakikat Leksikostatistik, Glotokronologi, dan Korespondensi Bunyi

1) Leksikostatistik

Teknik leksikostatistik merupakan teknik yang digunakan untuk menentukan persentase tingkat kekerabatan bahasa yang dibandingkan. Leksikostatistik menurut Kridalaksana (1993:127) adalah teknik-teknik statistik dalam pengkajian perbandingan bahasa dalam Linguistik Historis Komparatif untuk menduga waktu perpisahan bahasa-bahasa kerabat. Menurut Parera (1986:139), data leksikostatistik memberikan isyarat perkembangan bahasa-bahasa dialek. Data leksikostatistik yang menggambarkan lama waktu pisah antara bahasa dan bahasa lainnya dapat memberikan sumbangan dan sumber untuk menentukan migrasi bangsa dan perkembangan kebudayaan bangsa atau suku yang diteliti.

Menurut Ermanto (2020:71-74) langkah-langkah untuk mengelompokkan bahasa dengan menggunakan teknik leksikostatistik dapat diurutkan, yaitu (1) penetapan kosakata kerabat (kognat) dari bahasa yang dibandingkan, (2) menghitung jumlah kosakata kerabat (kognat), (3) memasukkan jumlah kata kerabat antarbahasa yang diteliti dalam bentuk tabel jumlah kosakata kerabat, (4) menghitung persentase kata kerabat antarbahasa yang diteliti, (5) memasukkan jumlah persentase kata kerabat antarbahasa yang diteliti dalam bentuk tabel persentase jumlah kosakata kerabat, (6) menentukan kelompok bahasa antarbahasa yang dibandingkan berdasarkan jumlah persentase kata kerabat yang terbesar dari kedua bahasa tersebut, dan (7) membuat diagram akar kelompok antarbahasa yang dibandingkan berdasarkan jumlah persentase kata kerabat. Untuk menghitung persentase kata kerabat antarbahasa yang diteliti, dapat menggunakan rumus berikut ini.

$$\text{Persentase tingkat kekerabatan} = \frac{\text{jumlah kosakata kekerabatan}}{\text{jumlah kosakata dasar}} \times 100\%$$

2) Glotokronologi

Perhitungan lama waktu pisah biasanya menggunakan teknik glotokronologi. Keraf (1996:121) menjelaskan bahwa glotokronologi adalah suatu teknik dalam linguistik historis komparatif yang berusaha mengadakan pengelompokan dengan lebih mengutamakan penghitungan waktu (*time depth*) atau perhitungan usia bahasa-bahasa berkerabat. Untuk penerapan teknik glotokronologi tersebut, perlu dipahami dua asumsi dasar yang dikemukakan Crowley (Ermanto, 2020:93-94) berikut ini. Asumsi pertama adalah beberapa bagian kosakata suatu bahasa lebih kurang berubah atau tergantikan oleh kosakata lainnya. Pada kenyataannya kosakata inti yang relatif berubah dan bertahan adalah sama pada banyak bahasa. Asumsi kedua adalah pada kenyataannya angka kosakata yang tergantikan pada kosakata inti lebih kurang stabil dan sama untuk semua bahasa pada periode waktu tertentu. Dalam waktu seribu tahun, kosakata inti suatu bahasa yang bertahan (retensi) adalah sebanyak 80,5 persen. Artinya, dalam seribu tahun kosakata inti suatu bahasa tergantikan (inovasi) adalah sebanyak 19,5 persen. Penghitungan waktu pisah (*time* yang disingkat *t*) antara dua bahasa atau lebih dan atau dua kelompok (lebih) digunakan rumus Crowley berikut ini. $t = \frac{\log C}{2 \log r}$

3) Korespondensi Bunyi

Dasar perbandingan bahasa dalam Linguistik Historis Komparatif adalah perbandingan unsur bunyi yang terdapat pada kosakata yang dinyatakan sebagai kata kerabat (kognat). Berdasarkan perbandingan unsur bunyi itu, dapat dilihat adanya korespondensi bunyi antara bahasa yang satu dan bahasa yang lainnya atau dapat dinyatakan adanya perubahan bunyi pada bahasa yang tertentu dari bahasa induknya (bahasa protonya) (Ermanto, 2020:39). Jika berdasarkan bentuk korespondensi bunyi atau perubahan bunyi, maka dapat ditemukan beberapa bentuk korespondensi bunyi (perubahan bunyi) antarbahasa seperti (1) kesamaan bentuk, yaitu perbandingan bahasa untuk menentukan kekerabatan bahasa untuk semantik leksikal yang sama pula, dan (2) kemiripan bentuk, Kemiripan bentuk tersebut misalnya dapat berupa penggantian bunyi/fonem, pengurangan bunyi/fonem, dan penambahan bunyi/fonem dan sebagainya (Ermanto, 2020: 49)

4) Hubungan Suku Minangkabau dan Suku Melayu

Suku Minangkabau dengan suku Melayu memiliki keterkaitan antara satu sama lain. Sebagaimana diketahui, wilayah Minangkabau mencakup bagian tengah pulau Sumatera. Pada tambo telah dijelaskan bahwa nenek moyang berasal dari satu titik permukiman yang kemudian memecah dan menyebar menjadi tiga kawasan utama di wilayah Minangkabau yang biasa disebut *Luhak Nan Tigo*, yang terdiri atas Luhak Tanah Datar, Luhak Agam, dan Luhak 50 Kota. Luhak Tanah Datar adalah “Luhak Nan Tuo” yang menyebar ke seluruh kawasan Luhak Agam, yang terletak di bagian utara Gunung Merapi. Sedangkan yang ketiga, Luhak Limapuluh Kota yang semulanya terdiri dari lima puluh kepala keluarga, mendirikan pemukiman baru di bagian utara Gunung Sago (Zed, 2010:2).

Salah satu kawasan yang sering menjadi tempat huni baru bagi suku Minangkabau adalah kawasan Semenanjung Melayu, hal ini dikarenakan kawasan tersebut merupakan kawasan perantauan pertama dan terdekat yang dapat dituju oleh orang-orang dahulu, dan telah dimulai semenjak abad ke-16. Salah satu kawasan Semenanjung Melayu yang menjadi tempat singgah bagi perantau Minangkabau adalah Negeri Sembilan. Bahkan sampai sekarang, memori kolektif penduduk Negeri Sembilan masih mengenal ungkapan lokal dari abad ke-17, yang mengatakan bahwa Negeri Sembilan “*Beraja ke Johor, Bertali ke Siak, Bertuan ke Minangkabau*”.

Ungkapan tersebut mengacu pada pengertian historikal, bahwa mereka juga mengakui ada pertalian keluarga dengan Siak karena Siak tadinya adalah rantau timur Alam Minangkabau yang sudah berlangsung sebelum dibangunnya Candi Muara Takus pada abad ke-16, serta Siak merupakan terminal sekaligus batu loncatan untuk menyeberang ke Semenanjung. Sementara pengertian “*Bertuan ke Minangkabau*” adalah tempat mengadu pada tempat/orang yang patut dijadikan “Yamtuan” atau Yang Dipertuan, lambang “keadilan di Negeri Sembilan, tidak lain ialah kembali ke tanah asal, Minangkabau (Norhalim Ibrahim dalam Zed, 2010:6-7).

Suku Minangkabau dengan suku Melayu berhubungan karena pola budaya masyarakat Minangkabau yang sudah merantau sejak dahulu yang di mana daerah suku Melayu inilah yang menjadi tempat persinggahan dan tempat huni bagi para perantau tersebut. Selain daerah yang berdekatan, kedua suku ini juga berasal dari satu rumpun yang sama, bahkan salah satu suku di persukuan Minangkabau terdapat suku Melayu yang memang terlahir dan memakai adat di daerah Minangkabau. Hal tersebutlah yang menjadikan hubungan suku Minangkabau dengan suku Melayu menjadi erat seperti sekarang.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian kualitatif dan metode penelitian kuantitatif dengan bidang kajian linguistik historis komparatif. Metode penelitian kuantitatif merujuk pada paradigma positivisme, sedangkan metode penelitian kualitatif merujuk pada paradigma postpositivisme. Mengingat kedua metode tersebut memiliki paradigma yang berbeda, maka konsekuensi cara berpikir, cara kerja (metode, teknik, dan kriteria) yang digunakannya pun berbeda (Suryadi, dkk, 2019: 25). Penelitian ini menggunakan kedua metode penelitian tersebut karena penelitian ini mempersoalkan pertanyaan yang perlu dijawab melalui metode kualitatif dan metode kuantitatif. Metode kuantitatif akan digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian (1) persentase tingkat kekerabatan dan (2) perhitungan lama waktu pisah, sedangkan metode kualitatif akan digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian (3) korespondensi bunyi dari objek penelitian bahasa Minangkabau yang dituturkan oleh masyarakat di Kanagarian Mungo, Kecamatan Luak, Kabupaten Lima Puluh Kota dan bahasa Melayu Riau yang dituturkan oleh masyarakat di Desa Buantan Besar, Kecamatan Siak Sri Indrapura, Kabupaten Siak. Metode penelitian ini juga berpedoman pada instrumen penelitian yang digunakan, yaitu kosakata Swadesh dan kosakata budaya yang disusun dan disesuaikan dengan kondisi kedua wilayah. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode cakap dengan empat teknik yaitu, teknik pancing, teknik cakap semuka, teknik rekam, dan teknik catat (Sudaryanto, 1994: 209).

PEMBAHASAN

A. Tingkat Kekerabatan antara Bahasa Minangkabau di Nagari Mungo dan Bahasa Melayu Riau di Desa Buantan Besar

Dasar-dasar untuk menunjukkan bahwa kata tersebut berkerabat (kognat) adalah dengan melihat persamaan atau kemiripan bunyi untuk makna tertentu dari bahasa Minangkabau di Nagari Mungo Kecamatan Luak Kabupaten Lima Puluh Kota dan bahasa Melayu Riau di Desa Buantan Besar Kecamatan Siak Sri Indrapura Kabupaten Siak.

Berdasarkan 200 kosakata dasar Swadesh, ditemukan bahwa bahasa Minangkabau di Nagari Mungo Kecamatan Luak Kabupaten Lima Puluh Kota dengan bahasa Melayu Riau di Desa Buantan Besar Kecamatan Siak Sri Indrapura Kabupaten Siak memiliki 70 kosakata kesamaan bentuk, korespondensi bunyi sebanyak 81 yang terdiri dari 48 kata penggantian bunyi/fonem, 25 kata pengurangan bunyi/fonem, dan 8 kata penambahan bunyi/fonem. Maka, total keseluruhan kata kognat antara bahasa Minangkabau di Nagari Mungo Kecamatan Luak Kabupaten Lima Puluh Kota dengan bahasa Melayu Riau di Desa Buantan Besar Kecamatan Siak Sri Indrapura Kabupaten Siak adalah sejumlah 151 kosakata kognat dan 49 kosakata yang tidak kognat dari 200 kosakata Swadesh.

Langkah selanjutnya adalah menentukan persentase dari kekerabatan kata tersebut setelah diketahui jumlah kosakatanya. Untuk menentukan persentase tingkat kekerabatan kedua bahasa tersebut dapat menggunakan rumus Crowley sebagai berikut.

$$\text{Persentase Tingkat Kekerabatan} = \frac{\text{Jumlah Kosakata Kekerabatan}}{\text{Jumlah Kosakata Dasar (200)}} \times 100\%$$

$$\begin{aligned} \text{Persentase tingkat kekerabatan} &= \frac{151}{200} \times 100 \% \\ &= 0,755 \times 100 \% = 75,5 \% \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan di atas, dapat diketahui persentase tingkat kekerabatan kedua bahasa adalah 75,5%. Penentuan tingkat bahasa dari perhitungan persentase dalam penelitian ini berpedoman pada teknik leksikostatistik milik Crowley (Ermanto, 2020:71), sebagai berikut.

Tabel Pengelompokan Isolek (bahasa) Berdasarkan Persentase Kekerabatan

No	Tingkat Pengelompokan	Persentase Kata Kerabat
1.	Dialek dari suatu bahasa	81-100%
2.	Bahasa dari suatu subfamili	55-80%
3.	Subfamili dari suatu famili	28-54%
4.	Famili dari suatu stok	13-27%
5.	Stok dari suatu pilum	5-12%

Berdasarkan pengelompokan kategori bahasa menurut Crowley di atas, dengan persentase 75,5% maka hubungan bahasa Minangkabau di Nagari Mungo Kecamatan Luak Kabupaten Lima Puluh Kota dengan bahasa Melayu Riau di Desa Buntan Besar Kecamatan Siak Sri Indrapura Kabupaten Siak dapat ditetapkan sebagai bahasa dari suatu subfamili.

B. Waktu Pisah antara Bahasa Minangkabau di Nagari Mungo dan Bahasa Melayu Riau di Desa Buntan Besar

Untuk menentukan waktu pisah antara bahasa Minangkabau Nagari Mungo dengan bahasa Melayu Riau Desa Buntan Besar, telah ditemukan jumlah kosakata yang kognat adalah sebanyak 151 kata atau sebesar 75,5%. Setelah mendapatkan persentase kata kognat, maka teknik glotokronologi dengan rumus Crowley (Ermanto, 2020:94) dapat digunakan untuk menentukan waktu pisah antara kedua bahasa tersebut.

$$t = \frac{\log C}{2 \log r}$$

Perhitungan waktu pisah kedua bahasa dapat diuraikan sebagai berikut.

Diketahui c = 74% r = 80,5%

$$t = \frac{\log 75,5\%}{2 \log r}$$

$$t = \frac{\log 75,5\%}{2 \log 80,5}$$

$$t = \frac{\log 281}{2 \times 217} = \frac{281}{434} = 0,647$$

t = 647 tahun yang lalu

waktu pisah = 2023-647 = 1376 M

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan teknik glotokronologi di atas, maka waktu pisah antara bahasa Minangkabau di Nagari Mungo Kecamatan Luak Kabupaten Lima Puluh Kota dengan bahasa Melayu Riau di Desa Buntan Besar Kecamatan Siak Sri Indrapura Kabupaten Siak adalah 647 tahun yang lalu atau sekitar 1376 M terhitung dari tahun 2023. Maka, dapat disimpulkan bahwa kekerabatan kedua bahasa ini berasal dari bahasa dari suatu subfamili.

C. Korespondensi Bunyi antara Bahasa Minangkabau di Nagari Mungo dan Bahasa Melayu Riau di Desa Buantan Besar

Dalam penelitian yang bertujuan untuk menentukan kekerabatan bahasa, korespondensi bunyi merupakan hal yang dapat ditemukan selain kesamaan bentuk (bentuk lingual yang sama). Korespondensi bunyi didapatkan dari kosakata dasar Swadesh dan kosakata budaya, yang kemudian ditemukan dalam bentuk penggantian bunyi/fonem, pengurangan bunyi/fonem, dan penambahan bunyi/fonem, sebagai berikut.

Korespondensi bunyi dalam bentuk penggantian bunyi/fonem yang terjadi antara bahasa Minangkabau di Nagari Mungo Kecamatan Luak Kabupaten Lima Puluh Kota dengan bahasa Melayu Riau di Desa Buantan Besar Kecamatan Siak Sri Indrapura Kabupaten Siak ditemukan sebanyak 101 kosakata berkorespondensi bunyi.

Tabel 2 Contoh Korespondensi Bunyi dalam Bentuk Penggantian fonem / a / ~ / e / dan / o / ~ / e /

No	No Urut Data	Glos	Korespondensi Bunyi	Contoh
1.	9.KS	berenang	/ a / ~ / e / / o / ~ / e /	baghonaŋ- beghenanŋ
2.	80.KS	membelah	/ a / ~ / e / / o / ~ / e /	mambolah- membelah
3.	84.KS	menanam	/ a / ~ / e / / o / ~ / e /	mananam- menanam
4.	89.KS	memegang	/ a / ~ / e / / o / ~ / e /	mamogaŋ- memegaŋ
5.	91.KS	membeli	/ a / ~ / e / / o / ~ / e /	mamboli- membeli

Korespondensi bunyi dalam bentuk pengurangan bunyi/fonem yang terjadi antara bahasa Minangkabau di Nagari Mungo Kecamatan Luak Kabupaten Lima Puluh Kota dengan bahasa Melayu Riau di Desa Buantan Besar Kecamatan Siak Sri Indrapura Kabupaten Siak ditemukan sebanyak 82 kosakata berkorespondensi bunyi.

Tabel 3 Contoh Korespondensi Bunyi dalam Bentuk Pengurangan fonem / a / ~ / e / dan / a / ~ / ø /

No	No Urut Data	Glos	Korespondensi Bunyi	Contoh
1.	74.KS	membunuh	/ a / ~ / e / / a / ~ / ø /	mambunuah- membunuh
2.	85.KS	memilih	/ a / ~ / e / / a / ~ / ø /	mamiliah- memilih
3.	86.KS	bertumbuh	/ a / ~ / e / / a / ~ / ø /	batumbuah- betumbuh
4.	129.KB	tempurung	/ a / ~ / e / / a / ~ / ø /	tampuruŋ- tempuruŋ

Korespondensi bunyi dalam bentuk penambahan bunyi/fonem yang terjadi antara bahasa Minangkabau di Nagari Mungo Kecamatan Luak Kabupaten Lima Puluh Kota dengan bahasa Melayu Riau di Desa Buntan Besar Kecamatan Siak Sri Indrapura Kabupaten Siak ditemukan sebanyak 13 kosakata berkorespondensi bunyi.

Tabel 3 Contoh Korespondensi Bunyi dalam Bentuk Penambahan fonem / a / ~ / e / dan / ø / ~ / l /

No	No Urut Data	Glos	Korespondensi Bunyi	Contoh
1.	72.KS	memukul	/ a / ~ / e / / ø / ~ / l /	mamuku- memukul
2.	157.KS	tebal	/ a / ~ / e / / ø / ~ / l /	taba-tebal
3.	288.KB	tebal	/ a / ~ / e / / ø / ~ / l /	taba-tebal

Berdasarkan penjabaran di atas, dalam bahasa Minangkabau di Nagari Mungo Kecamatan Luak Kabupaten Lima Puluh Kota dan bahasa Melayu Riau di Desa Buntan Besa Kecamatan Siak Sri Indrapura Kabupaten Siak ditemukan 371 kosakata berkerabat dan 129 kosakata yang tidak berkerabat. Kosakata tersebut ialah 176 kesamaan bentuk atau identik, perubahan fonem dengan penggantian bunyi/fonem sebanyak 101 kosakata, pengurangan bunyi/fonem sebanyak 82 kosakta, dan penambahan bunyi/fonem sebanyak 13 kosakata. Metode yang digunakan untuk mengetahui tingkat kekerabatan antara kedua bahasa tersebut adalah metode penelitian kualitatif dan metode penelitian kuantitatif, dalam bidang linguistik historis komparatif menggunakan teknik leksikostatistik dan glotokronologi. Berdasarkan perhitungan teknik leksikostatistik, persentase tingkat kekerabatan bahasa Minangkabau di Nagari Mungo Kecamatan Luak Kabupaten Lima Puluh Kota dengan bahasa Melayu Riau di Desa Buntan Besa Kecamatan Siak Sri Indrapura Kabupaten Siak adalah sejumlah 75,5%.

Merujuk dari pengelompokan tingkat kekerabatan bahasa, kedua bahasa tersebut merupakan bahasa dari satu subfamili yang sama yaitu bahasa Melayu Polinesia. Selain itu, dilihat dari perhitungan glotokronologi dapat diketahui bahwa waktu pisah antara kedua bahasa yaitu 647 tahun yang lalu terhitung dari tahun ini (2023). Setelah diketahui waktu pisah dari kedua bahasa tersebut, maka dapat pula ditentukan bahwa kedua bahasa tersebut termasuk dalam kategori bahasa dari suatu subfamili yang sama.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang dilakukan terhadap bahasa Minangkabau Mungo dan bahasa Melayu Riau Buntan Besar, maka dapat disimpulkan hasil penelitian sebagai berikut.

Pertama, hubungan kekerabatan antara bahasa Minangkabau di Nagari Mungo Kecamatan Luak Kabupaten Lima Puluh Kota dan bahasa Melayu Riau di Desa Buntan Besa Kecamatan Siak Sri Indrapura Kabupaten Siak dapat dijabarkan ke dalam kategori pasangan kosakata yang terdiri atas 371 kosakata berkerabat dan 129 kosakata yang tidak berkerabat. Hasil analisis kosakata kerabat dari kedua bahasa tersebut kemudian dianalisis menggunakan teknik leksikostatistik dengan metode kuantitatif, sehingga ditemukan persentase kekerabatan kedua bahasa adalah sebesar 75,5%. Selanjutnya, hubungan antara bahasa Minangkabau di Nagari Mungo dan bahasa Melayu Riau di Desa Buntan Besar dapat ditetapkan sebagai bahasa dari suatu subfamili bahasa induk Austronesia.

Kedua, berdasarkan perhitungan teknik glotokronologi dengan menggunakan metode kuantitatif, maka waktu pisah antara bahasa Minangkabau di Nagari Mungo dan bahasa Melayu Riau di Desa Buantan Besar adalah 0,647 tahun yang lalu, terhitung dari tahun 2023. Berdasarkan hasil perhitungan ini, diketahui kekerabatan antara kedua bahasa merupakan salah satu bukti etnis Minangkabau Nagari Mungo dengan etnis Melayu Buantan Besar itu berkerabat.

Ketiga, bukti-bukti korespondensi bunyi berdasarkan metode kualitatif antara bahasa Minangkabau di Nagari Mungo dan bahasa Melayu Riau di Desa Buantan Besar menggunakan 200 kosakata dasar Swadesh dan 300 kosakata budaya dapat dilihat dalam beberapa kriteria, yaitu 176 kosakata kesamaan bentuk atau identik, 101 kosakata penggantian bunyi/fonem, 82 kosakata pengurangan bunyi/fonem, dan 13 kosakata penambahan bunyi/fonem yang berkorespondensi bunyi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayub, Asni, dkk. 1988/1989. *Tata Bahasa Minangkabau*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Padang.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ermanto. 2020. *Linguistik Historis Komparatif: Teori dan Praktik Penentuan Kekerabatan Bahasa di Dunia*. Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- Keraf, Gorys. 1996. *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Mahsun. 2017. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Moleong, L. J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Parera, Jos Daniel. 1987. *Studi Linguistik Umum dan Historis Bandingan*. Jakarta: Erlangga
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik)*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Administrasi: Dilengkapi dengan Metode R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryadi, Edi, dkk. 2019. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zed, M. 2010. *Hubungan Minangkabau dengan Negeri Sembilan*. Padang: Fakultas Ilmu Sosial UNP.